

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Layanan pendidikan kelas akselerasi merupakan penyelenggaraan program pendidikan yang ada di sekolah bagi siswa yang didukung oleh pemerintah terhadap kondisi dinamika pendidikan yang berkembang. Dalam penerapannya tidak sedikit sekolah yang berhasil menyelenggarakan konsep layanan pendidikan ini sebagai program khusus sekolah. Seperti halnya Labschool, layanan pendidikan kelas akselerasi tumbuh dan berkembang jauh sebelum dinamika pendidikan nasional meruncing ke arah komersialisasi pendidikan, labschool dapat menyelenggarakan layanan tersebut berkat faktor dari sumber daya praktisi pendidikan dan program uji coba pemerintah guna menangani dan menyediakan fasilitas pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi.

Akan tetapi dalam prosesnya, terdapat beberapa masalah yang muncul, seperti pada penyelenggaraan program kelas atau penjurusan bagi siswa akselerasi yang akan memasuki kelas XI nantinya, permasalahan terletak pada penyediaan program kelas yang dimonopoli oleh satu program kelas yakni IPA, yang terus diproduksi dari masa kemasa tanpa adanya pemekaran program studi lain yakni IPS. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kepala sekolah, guru, orangtua siswa dan siswa itu sendiri membenarkan hal demikian. Seperti penuturan dari kepala sekolah dan guru

BK yang menerangkan bahwa penyelenggaraan program kelas IPS tidak dapat disediakan oleh sekolah karena adanya sistem yang salah satu halnya adalah pada faktor biaya yang terlampau tinggi untuk bisa membuat dua program kelas dengan jumlah siswa yang sedikit, terlebih akan membutuhkan waktu yang lama guna menyiapkan hal infrastruktur yang dibutuhkan.

Beberapa siswa justru menganggap bahwa dengan menjadi siswa kelas akselerasi sudah pasti akan masuk kedalam program kelas IPA karena selama ini hanya terdapat program kelas IPA, sebagian siswa lain menganggap sekolah mempersulit siswa akselerasi yang ingin masuk IPS dengan banyaknya syarat yang seakan mendeskreditkan hal tersebut. Beberapa siswa juga menjelaskan pada dasarnya sekolah memberikan alternatif bagi siswa akselerasi yang ingin masuk IPS melalui jalur sistem *full-out*, hanya saja sistem tersebut belum pernah dilakukan dan banyak pihak seperti orangtua menganggap sistem ini ditakutkan akan membuat tidak nyaman siswa sehingga ditakutkan akan menurunkan prestasi belajar siswa, maka sistem *full-out* ini tidak pernah diselenggarakan karena beberapa pertimbangan dari banyak pihak.

Tidak berjalannya solusi alternatif yang dibuat oleh sekolah dalam memfasilitasi siswa akselerasi yang ingin masuk dalam program kelas IPS, pada akhirnya membuat sekolah membujuk siswa melalui sosialisasi dan pemaparan akan kemudahan program kelas IPA di dunia kerja, dan mudahnya masuk kepelbagai program studi di universitas, sehingga siswa-siswa tersebut mengikuti kehendak sekolah, terlebih hal ini juga didukung oleh tindakan orangtua yang menganggap

bahwa layanan pendidikan kelas akselerasi lebih tepat menggunakan program kelas IPA dibandingkan IPS, karena orangtua beranggapan karakteristik dari kelas akselerasi dirasa superior dan sinergi pada program kelas IPA serta menjadi wujud *prestige* dari keamanan pendidikan.

Lebih jauh kondisi demikianlah yang mendorong tercipta reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan akselerasi di sekolah, dimana kondisi tersebut dimaknai sebagai hubungan dualitas antara agen (pengelola sekolah, orangtua) dan struktur (aturan dan sistem penyelenggaraan program kelas) dalam menciptakan pelbagai tindakan-tindakan yang dalam prosesnya membentuk praktik sosial yakni reproduksi program kelas IPA.

Dimana kesadaran praktis merupakan gambaran dari kenyataan yang ada dimana orangtua kebanyakan menginginkan anak mereka agar mampu masuk dalam program kelas IPA meskipun pada akhirnya siswa tersebut memilih program studi di luar jalur program kelas IPA pada studi di universitas, dengan alasan orangtua lebih melihat bahwa hal ini justru menjadi investasi pendidikan dalam memilih program studi yang lebih luas sedangkan sekolah memaknai kondisi dari makna sosial IPA bahwa pilihan hanya membangun program kelas IPA karena adanya indikator kesuksesan dalam belajar, selain tentunya beberapa anggapan muncul latar belakang tersebut lebih didorong karena faktor “gengsi” atau *prestige* sebagai layanan pendidikan kelas akselerasi, sedangkan kesadaran diskursif akan diperoleh jika dalam kenyataannya siswa, orangtua dan sekolah memaknai kondisi program kelas IPA yang terus bergulir dalam layanan pendidikan kelas akselerasi sudah bukan sebagai

satu-satunya program kelas bagi siswa akselerasi, hal ini juga menjadi tanda bahwa ruang lingkup dari praktik sosial yang ditata secara terus menerus sebagai perulang ditandai dengan makna reproduksi. Reproduksi struktur pada akhirnya akan terjadi ketika kemampuan untuk saling mempengaruhi antara agen dan struktur terus terjadi dalam waktu yang lama dengan pelbagai dorongan interaksi didalamnya.

5.2 Saran

Setelah melakukan kajian mendalam mengenai reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi. Peneliti merasa perlu adanya dorongan perubahan dalam bentuk kesadaran diskursif, dimana program kelas IPA yang telah menjadi struktur dalam layanan pendidikan akselerasi akan membuat sebagian siswa yang menginginkan adanya program kelas IPS mampu tersalurkan dengan baik keinginannya. Kesadaran diskursif ini menjadi penting ketika kesadaran parktis yang telah lama ada dalam benak orangtua serta mayoritas siswa dan sekolah menganggap bukan saja IPA yang mampu mengembangkan kemampuan serta menjadi daya tarik dalam layanan pendidikan akselerasi tetapi IPS juga bisa. Secara umum perlunya pemahaman lebih jauh kepada orangtua dan siswa serta sekolah untuk menilai baik program kelas IPA dengan IPS pada dasarnya sama, yang membedakan hanya dalam bentuk belajarnya. Diharapkan munculnya kesadaran diskursif yang tidak ada lagi diskriminasi dalam memilih program kelas pada dinamika pendidikan layanan kelas akselerasi.

Selain itu peran dari pemerintah sendiri yakni kemendikbud perlu kiranya memberikan pelbagai diskusi dan sosialisasi guna meluruskan dalam proses penyelenggaraan program kelas pada layanan pendidikan kelas akselerasi sehingga bukan saja program kelas IPA yang ada tapi juga IPS dapat diselenggarakan.